

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TULISAN MEDIA LUAR RUANG DI KOTA LANGSA

ERROR ANALYSIS OF LANGUAGE IN WRITING OUTSIDE MEDIA ROOM IN LANGSA

Tara Astika Bangun

Universitas Negeri Medan

Jalan Williem Iskandar Pasar V Barat Medan Estate

email: tyqa.chan@gmail.com

Tanggal naskah masuk 28 Maret 2016

Tanggal akhir penyuntingan 28 Juli 2016

Abstract :

This study aims to describe errors in spelling, diction, and sentence in billboards and plank shops in the area Langsa. The research data was sourced from the writings found on billboards and nameplate stores in Langsa. Source of data which is the object of this study is spelling, diction, and sentence contained on billboards and nameplate stores in Langsa. Data taken from two districts of the five districts in Langsa as samples. Sampling was done by cluster sampling technique. The approach used in this study is theoretical and methodological approaches. The theoretical approach in this research using Indonesian error analysis approach, while the methodological approach used is a qualitative descriptive approach. Data collected by using the method of direct observation, technical notes, and documentation. Analyzing or processing the data of this study using qualitative analysis techniques. The results obtained are still a lot of errors written in outdoor media in Langsa, especially in the district of Langsa town and Langsa Baro are not in accordance with the rules of Indonesian. The most common errors are errors of spelling and word choice (diction).

Keywords: *spelling, diction, sentence, language error*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat dalam baliho dan papan nama pertokoan di wilayah Kota Langsa. Data penelitian ini bersumber dari tulisan-tulisan yang terdapat pada baliho dan papan nama pertokoan di Kota Langsa. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah ejaan, diksi, dan kalimat yang terdapat pada baliho dan papan nama pertokoan di Kota Langsa. Data diambil dari dua kecamatan dari lima kecamatan yang ada di Kota Langsa sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan bahasa Indonesia, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, catatan teknis, dan dokumentasi. Penganalisisan atau pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh ialah masih banyak kesalahan menulis di media luar ruang di Kota Langsa khususnya di Kecamatan Langsa Kota dan Langsa Baro yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang paling banyak terjadi adalah kesalahan ejaan dan pilihan kata (diksi).

Kata kunci: ejaan, diksi, kalimat, kesalahan berbahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Artinya, bahwa bahasa adalah suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif, dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja. Bahasa yang baik akan mencerminkan pikiran yang baik pula. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djojosuroto (2007:458) yang mengatakan bahwa bahasa bukan saja merupakan bentuk dari isi penuturan, tetapi juga alat atau instrumen proses berpikir. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan, terutama dalam penyampaian informasi. Bahasa tidak akan berfungsi dengan baik jika bahasa yang digunakan tidak komunikatif.

Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik diakibatkan oleh faktor keterbatasan yang terdapat pada penggunaan bentuk bahasa yang dilakukan, baik lisan maupun tulisan. Keterbatasan itu dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi berbahasa. Dalam penyampaian informasi bentuk tulisan, seseorang harus memiliki kompetensi berbahasa yang baik agar tidak terjadi kegagalan menyampaikan informasi, sebab penyampaian informasi bentuk tulisan merupakan komunikasi tidak langsung sehingga jika pembaca salah mengartikan informasi yang disampaikan, pembaca pun akan salah mempresepsikan apa yang telah disampaikan. Agar komunikasi dalam tulisan dapat mencapai sasarannya dengan baik, maka harus diupayakan menyusun struktur kalimat dan penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa, agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar (Chaer, 2006:4).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan tempat terjadinya kontak berbahasa, sesuai dengan siapa

lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik, tidak selalu perlu beragam baku, tetapi yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Adapun bahasa yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar (Alwi, dkk., 2003:20). Jadi dapat disimpulkan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya (Setyawati, 2010:10).

Dalam bahasa tulis, penggunaan bahasa harus benar yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Bahasa yang benar harus memperhatikan paragraf, kalimat, diksi, dan ejaan yang tepat terutama dalam menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan karena pembaca mencoba memahami maksud penulis hanya melalui tulisan atau rangkaian kata-kata dalam tulisan. Penulis harus benar-benar mahir merangkaikan kata-kata atau bahasa untuk menuangkan pesan atau informasi ke dalam tulisan, agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca. Hal tersebut juga berlaku dalam penulisan di media luar ruang, seperti baliho, spanduk, dan papan nama pada toko. Dalam penulisan baliho, spanduk dan papan nama, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memperkenalkan atau mempromosikan suatu produk atau jasa. Jika bahasa yang digunakan dalam penulisan media ruang tidak sesuai kaidah, pembaca akan salah tafsir pada informasi yang disampaikan sehingga akan berpengaruh pada informasi atau produk yang

dipromosikan. Bisa saja produk yang ditawarkan akan menjadi tidak menarik karena kesalahpahaman pembaca dalam menafsirkan informasi.

Salah satu kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisan baliho dan papan nama toko ialah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311). Selanjutnya Werdiningsih (2002:77-78) menjelaskan bahwa kalimat adalah serangkaian kata yang tersusun secara sistematis sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap. Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis dimulai dari penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya pada akhir kalimat. Dalam pengertian itu, ciri sistematis dan lengkap sangatlah penting karena kehilangan ciri ini akan menyebabkan rangkaian kata yang tersusun tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Rangkaian kata yang demikian tidak bisa mendukung gagasan, pikiran, atau perasaan yang akan disampaikan oleh penulis kepada orang lain. Dengan demikian, kalimat yang tersusun menjadi tidak efektif.

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah penggunaan diksi. Pemilihan kata yang tepat merupakan sarana pendukung dan penentu keberhasilan dalam penyebaran informasi. Pilihan kata atau diksi bukan hanya soal pilih-memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan. Pemilihan kata tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga digunakan dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis khususnya dalam penulisan baliho dan papan nama toko, pilihan kata (diksi) mempengaruhi pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang kita gunakan.

Selain kalimat dan diksi, kaidah yang terpenting adalah ejaan. Ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat (Setyawati, 2010:155). Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman hidup, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan dalam bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Oleh sebab itu, kalimat, diksi, dan ejaan sangat berpengaruh dalam penulisan baliho dan papan nama toko.

Pada umumnya, masih banyak penulisan dalam baliho dan papan nama yang tidak menggunakan kaidah bahasa yang tepat sehingga pembaca seringkali salah menafsirkan informasi yang disampaikan. Kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam taraf yang sedikit tidak menjadi masalah, karena bisa diistilahkan sebagai *mistake* atau kekeliruan. Namun, menjadi tidak wajar jika kesalahan itu berulang-ulang terjadi dan hal tersebut bisa diistilahkan sebagai *error*. Dalam *mistake* penyimpangan yang terjadi tidak sistematis, sedangkan dalam *error* penyimpangan terjadi secara sistematis (Azwardi, 2011:8). Fenomena kesalahan (*error*) tersebut seringkali ditemukan dalam penulisan-penulisan baik di baliho maupun papan nama toko. Penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan merusak tatanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat sebaiknya jangan disepelekan apalagi yang berkaitan dengan masyarakat umum seperti pada baliho dan papan nama yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1)

bagaimanakah kesalahan ejaan, diksi, dan penulisan kalimat dalam baliho, spanduk, dan papan nama toko di wilayah Kota Langsa?; (2) aspek kesalahan apakah yang paling dominan terjadi pada baliho, spanduk, dan papan nama toko di wilayah Kota Langsa?

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat dalam baliho, spanduk, dan papan nama toko di wilayah Kota Langsa serta mendeskripsikan aspek kesalahan yang paling dominan terjadi pada baliho, spanduk, dan papan nama toko di wilayah Kota Langsa. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian itu adalah sebagai berikut:

- (1) hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran baik bagi siswa maupun mahasiswa;
- (2) data dan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan pengetahuan bahasa secara khusus;
- (3) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan kemampuan menganalisis masalah dalam bidang kebahasaan;
- (4) bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penulisan baliho dan papan nama yang benar;
- (5) hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar, khususnya dalam penulisan baliho dan papan nama toko;
- (6) penelitian ini diharapkan dapat membina wawasan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar;
- (7) bagi Pemerintah Kota Langsa, penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya perbaikan dalam rangka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (8) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat

meningkatkan wawasan tentang kaidah bahasa Indonesia secara terperinci.

2. KERANGKA TEORETIS

2.1 Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- 1) Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan yang lain adalah kekhilafan. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
- 2) 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya, pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, jargon, bisa juga prokem.
- 3) 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak

mampu menyampaikan pesan dengan tepat.

- 4) 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat (Setyawati, 2010:13-14).

Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa? Terdapat dua ukuran dalam menjawab pertanyaan tersebut, yaitu:

- (1) Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa. Dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran, kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).
- (2) Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Depdikbud dalam Setyawati, 2010:14-15)

Jadi, kesimpulannya bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Tarigan dalam Setyawati (2010:19-20), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklarifikasikan menjadi:

- (1) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi,

morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana;

- (2) berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- (3) berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis;
- (4) berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan
- (5) kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklarifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

2.2 Ejaan

Biasanya ejaan itu bukan hanya soal perlambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat beserta dengan tanda-tanda bacanya (Chaer, 2006:36). Sejalan dengan pendapat Chaer, Setyawati (2010:155) juga mengatakan bahwa ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf, kata, kelompok kata, atau kalimat. Masalah ejaan pada hakikatnya merupakan kaidah bahasa tulis. Dengan kata lain, ejaan adalah seperangkat aturan tentang keseluruhan sistem penulisan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya.

EYD merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

EYD sangat berperan sebagai pemersatu bangsa sebab ejaan yang telah ditetapkan ini merupakan bahasa tulis yang telah resmi digunakan di Indonesia. Selain itu, EYD juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam beraktivitas berbahasa terutama dalam berbahasa resmi, baik, dan benar, serta dapat dijadikan sebagai pengendali perkembangan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing dan IPTEK. Sementara itu, tujuan penggunaan EYD adalah agar penggunaan dan penulisan bahasa sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara pengucapan atau penulisan kalimat dan makna asli dari kalimat tersebut.

2.3 Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk digunakan dalam kalimat atau wacana. Pemilihan kata dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam arti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan yang nilai rasa masyarakat pemakainya.

Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata

dapat menimbulkan berbagai pengertian.

2.4 Kalimat

Menurut Alwi (2003:311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara turun naik dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Definisi kalimat juga dikemukakan oleh Arifin dan Amraan dalam Taib (2011:59). Menurut mereka kalimat ialah suatu bagian ujaran yang berintonasi selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Maksud dari pikiran yang lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran yang utuh. Dengan demikian, kalimat itu sekurang-kurangnya harus memiliki subjek atau pokok kalimat dan predikat atau sebutan kalimat. Jika tidak memiliki unsur subjek dan predikat, pernyataan tersebut bukanlah kalimat. Rentetan kata yang serupa itu hanya dapat disebut frasa.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa yang lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya keterkaitan erat dengan urutan kata atau urutan frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Dalam sebuah kalimat ada dua buah unsur yang selalu hadir di dalamnya,

yaitu subjek dan predikat. Subjek berarti pokok pembicaraan, sedangkan predikat berarti bagian yang membicarakan pokok. Dalam kalimat seperti "Kesehatan itu sangat penting.", subjeknya adalah *kesehatan itu*, sedangkan predikatnya adalah *sangat penting*. Pada umumnya kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri atas unsur subjek dan predikat. Akan tetapi, dapat pula memiliki urutan dengan predikat mendahului subjek. Dalam hal seperti ini, unsur predikat mempunyai pola intonasi.

Unsur kalimat ketiga adalah objek. Dalam bahasa Indonesia objek adalah suatu kata benda (nomina) atau frasa nomina yang terdapat dalam kalimat aktif transitif yang dapat diubah menjadi subjek di kalimat pasif. Unsur kalimat keempat adalah pelengkap, yaitu unsur yang berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan berada di belakang objek jika unsur objek hadir. Unsur terakhir adalah keterangan, yaitu unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat. Keterangan ini paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya, dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. (Taib, 2011:61-85).

3. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi dan Mimi, 2005:73). Menurut Mardalis (2010:26), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi, untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus, yang merupakan

proses berpikir deduktif (Nawawi dan Mimi, 2005:176). Oleh karena itu, langkah kerja penelitian ini adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan sehingga dapat dibuat suatu simpulan penelitian.

Penggunaan sampel penulis lakukan karena terbatasnya waktu dalam mencari seluruh data. Hal ini patut dimengerti mengingat adanya beberapa kendala seperti populasi yang tak terdefiniskan, adanya kendala biaya, waktu, tenaga serta masalah heterogenitas atau homogenitas dari elemen populasi tersebut (Umar, 2001:77). Sejalan dengan pendapat Umar, Bungin (2003:52) juga mengatakan bahwa pemilihan sampel dalam penelitian didasarkan atas asumsi bahwa tidak selalu perlu meneliti semua individu dalam populasi karena selain memakan biaya dan tenaga yang besar, juga memerlukan waktu yang lama.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik catat atau rekam. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis (Asi, 2013:86). Penganalisisan atau pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa tulisan-tulisan yang terdapat pada baliho dan papan nama di Kota langsa; (2) mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan submasalah; (3) menganalisis data yang didasari teori; (4) membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai penulisan media luar ruang, banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan yang belum memenuhi kaidah penulisan bahasa yang baik dan

benar. Berikut ini akan diuraikan data-data yang ditemukan di lapangan dan bentuk kesalahannya. Peneliti hanya menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi dan diberi tanda sebagai fokus kesalahan di bawah karakter yang salah.

4.1 Korpus Data

Tabel 4.1 Aspek Kesalahan Penggunaan Ejaan

No.	Data Kesalahan
1.	Hindarilah perilaku tercela: berjudi, zina, mencuri, mabuk-mabukkan dan mengkonsumsi narkoba karena termasuk perbuatan syaitan!
2.	Saudaraku Di sini Bisa Mengobati Penyakit Seperti: SAKIT KEPALA, SAKIT MATA, SAKIT PERUT, BADAN SAKIT-SAKIT, BADAN PANAS, ORANG KENAK SAWAN & SEJENIS PENYAKIT LAIN
3.	(a) WAHAI SAUDARAKU,... AYO KITA SHALAT, JANGAN MEMBUANG WAKTU DI WARUNG KOPI
	(b) FOTO COPY Jln. A. Yani_Depan STM_ _ Langsa
4.	Menu Baru Nasi Bungkus Ayam POP Gariing Rp. 10.000,-
5.	EVENT KONI CUP II KOTA LANGSA 2015 undangan terbuka untuk masyarakat kota langsa Hari/Tanggal: Sabtu, 7 November 2015 Pukul : 15.30 WIB_ Selesai Tempat: Lapangan Merdeka Langsa
6.	MELAKUKAN KHALWAT

	(_MESUM_) DAPAT DICAMBUK 9 KALI CAMBUK DIDEPAN UMUM (_QANUN NOMOR 14 TAHUN 2003_)
7.	(a) MAU JUALAN PULSA...??? DAFTAR DISINI AJA...!!! (b) DI_JUAL HUBUNGI NO : 0823 0405 9595
8.	(b) Drg. Tuti Meutia Pasaribu Praktek Dokter Gigi Setiap Hari Senin _ Sabtu Pukul : 16.00 _ 20.30
9.	(b) CAHAYA MODISTE Menerima Tempahan Busana Wanita, Gordyn, Linen Ruang Tangga, Dll
10.	(a) Hunian Lestari Diwilayah Asri Penghijauan Kota Langsa..... Lokasi : Gampong Birem Puntong Kec. Langsa Baro
	(b) ISI PULSA DI_SINI
11.	Setiap Pelajar / Mahasiswa Anak Usia Sekolah Dilarang Keluar Rumah Berkeluyuran Pada Malam Hari Melewati Pukul -: 22.00 WIB
12.	TELAHADIR !!! WAROENG BAKSO KAMPUNG

Tabel 4.2 Aspek Kesalahan Diksi

No.	Data Kesalahan
1.	Kepada pemilik <u>cafee/restauran</u> dilarang keras menyediakan fasilitas karaoke atau sejenisnya yang bertentangan dengan syariat Islam.

2.	Menjual beras bermutu <u>grosir</u> dan <u>ecer</u>
3.	Spesial kue kering dan <u>cake</u>
4.	Hindarilah perilaku tercela: berjudi, zina, mencuri, mabuk-mabukkan dan <u>mengkonsumsi</u> narkoba karena termasuk perbuatan syaitan!
5.	Saudaraku Disini Bisa Mengobati Penyakit Seperti: SAKIT KEPALA, SAKIT MATA, SAKIT PERUT, <u>BADAN SAKIT-SAKIT</u> , <u>BADAN PANAS</u> , <u>ORANG KENAK SAWAN & SEJENIS PENYAKIT LAIN</u>
6.	(a) WAHAI SAUDARAKU,... AYO KITA <u>SHALAT</u> , JANGAN MEMBUANG WAKTU DI WARUNG KOPI
	(b) <u>FOTO COPY</u> Jln. A. Yani Depan STM - Langsa
7.	Menu Baru Nasi Bungkus Ayam POP <u>Gariing</u> Rp. 10.000,-
8.	<u>EVENT</u> KONI <u>CUP II</u> KOTA LANGSA 2015
9.	Spesialis Bingkai <u>PROFESSIONAL FRAME Art</u> menerima pesanan : Bingkai, <u>Accessories</u> Bingkai, Lukisan Kanvas, Kaligrafi, Foto Laminating
10.	MAU JUALAN PULSA...??? DAFTAR DISINI AJA...!!!
11.	(a) <u>APOTIK</u> SEULANGA
	(b) Drg. Tuti Meutia Pasaribu <u>Praktek</u> Dokter Gigi
12.	(a) Java <u>Computer</u> PENJUALAN & <u>SERVICE</u>
	(b) CAHAYA MODISTE Menerima Tempahan Busana

	Wanita, Gordyn, <u>Linen Ruang</u> Tangga, Dll
13.	(a) <u>Warong</u> Semerbak
	(b) BERKAH MENJUAL <u>SPERPAT ISI ULANG</u>
14.	(b) PERTAMINI BENSIN ECERAN <u>In Syaa Allah Pas</u>
15.	<u>WAROENG BAKSO KAMPUNG</u>

Tabel 4.3 Aspek Kesalahan Kalimat

No.	Data Kesalahan
1.	<u>Kepada</u> pemilik cafee/restauran dilarang keras menyediakan fasilitas karaoke atau sejenisnya yang bertentangan dengan syariat Islam.
2.	Marilah kita tingkatkan mutu sumber daya manusia kita <u>demi untuk</u> masa depan bangsa kita
3.	MELAKUKAN KHALWAT (MESUM) DAPAT DICAMBUK 9 KALI CAMBUK DIDEPAN UMUM QANUN NOMOR 14 TAHUN 2003))
4.	Setiap Pelajar / Mahasiswa <u>Anak Usia Sekolah</u> Dilarang Keluar Rumah <u>Berkeluyuran</u> Pada Malam Hari Melewati Pukul : 22.00 WIB

4.2 Deskripsi Penggunaan Bahasa dalam Baliho, Spanduk, dan Papan Nama
Data 1

(1a) * KEPADA PEMILIK
CAFEE/RESTAURAN DILARANG
KERAS MENYEDIAKAN FASILITAS
KARAOKE ATAU SEJENISNYA YANG
BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT
ISLAM

Data tersebut terdapat pada papan



imbauan pemerintah yang di pasang di pembatas jalan, tepatnya di kecamatan Langsa Baro. Penempatan papan imbauan di pembatas jalan ini bertujuan untuk memberikan pengumuman bahwa setiap pemilik kafe sangat dilarang menyediakan fasilitas karaoke atau sejenisnya yang bertentangan dengan hukum Islam. Kalimat pada papan imbaun tersebut salah jika dilihat dari tataran diksi dan sintaksis. Kesalahannya terdapat pada diksi *cafee* dan *restoran*. Seharusnya kata *cafee* dan *restoran* yang merupakan kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai ejaan bahasa Indonesia. Dalam hal itu, diusahakan ejaannya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* agar bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya (Sugiarto, 2013). Selain itu, konstruksi tersebut juga salah pada tataran sintaksis, yaitu pada struktur kalimatnya. Subjek pada kalimat tersebut tidak jelas karena subjek didahului preposisi *kepada*. Seharusnya preposisi tersebut diiadakan karena berdasarkan teori sintaksis, kalimat itu sekurang-kurangnya harus terdiri dari subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan (Taib, 2011:59). Jadi, pembetulannya adalah sebagai berikut.

(1b) **PEMILIK KAFE/RESTORAN
DILARANG KERAS MENYEDIAKAN
FASILITAS KARAOKE ATAU**

SEJENISNYA YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARRIAT ISLAM

Data 2



(2a) **Spesial Kue Kering dan Cake
Jln. A. Yani – Kota Langsa*

Data tersebut terdapat pada papan nama pertokoan yang menjual berbagai jenis kue, tepatnya di Langsa Kota. Tulisan tersebut bermakna bahwa di toko tersebut juga menyediakan kue kering. Kesalahan pada data tersebut terlihat pada kata *cake*. Kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *kue*, padahal kata *kue* sudah disebutkan sebelum kata tersebut. Berdasarkan prinsip pemilihan kata, penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, kata yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Selain itu, konstruksi tersebut juga salah pada penggunaan tanda hubung pada penulisan alamat. Seharusnya pada bagian-bagian alamat tidak menggunakan tanda hubung, tetapi tanda koma karena berdasarkan kaidah ejaan, tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan (Sugiarto, 2013:44). Pembetulannya adalah sebagai berikut.

(2b) *Spesial kue kering
Jln. A. Yani, Kota Langsa*

Data 3

(3a) **Saudaraku Disini Bisa Mengobati
Penyakit seperti:*



SAKIT KEPALA, SAKIT MATA, SAKIT PERUT, BADAN SAKIT-SAKIT, BADAN PANAS, ORANG KENAK SAWAN & SEJENIS PENYAKIT LAIN

Data tersebut terdapat di spanduk yang dipasang di dinding sebuah toko, tepatnya di kecamatan Langsa Baro. Penulisan pada spanduk tersebut memiliki dua kesalahan. Pertama, kesalahan ejaan, yaitu terdapat preposisi yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *disini*. Seharusnya kata tersebut tidak ditulis serangkai karena berdasarkan kaidah ejaan, kata depan *di* harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Preposisi atau yang juga disebut dengan kata depan merupakan kata yang menandai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya (Alwi, 2003:228). Selain itu, kesalahan ejaan lainnya adalah tidak menggunakan tanda koma setelah kata *sawan*. Seharusnya setelah kata *sawan* digunakan tanda koma karena berdasarkan ejaan, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang (Sugiarto, 2013:41). Jika ditinjau dari bentuk, preposisi yang melekat pada kata *sini* dalam spanduk itu adalah preposisi tunggal, yaitu preposisi yang hanya terdiri atas satu kata sehingga preposisi tersebut ditulis terpisah dari konstituen di belakangnya. Kedua, kesalahan diksi yang berupa kata yang mubazir dan tidak baku, yaitu pada kata *badan sakit-sakit, badan panas, orang*

kenak sawan & sejenis penyakit lain. Penggunaan bentuk ulang pada frasa *badan sakit-sakit* yang bermakna 'sakit yang berulang-ulang' tidak tepat karena tanpa pengulangan, frasa tersebut akan lebih efektif. Jadi, frasa itu dapat diganti dengan frasa *sakit badan*. Frasa *panas badan* lebih efektif jika diganti dengan frasa *demam*. Bentuk frasa *orang kenak sawan* merupakan bentuk tidak baku dan mubazir, seharusnya frasa itu diganti dengan kata *sawan*, dan frasa *sejenis penyakit lain* diganti dengan frasa *penyakit sejenis lainnya*. Seharusnya dalam penulisan pada media pelayanan umum perlu memperhatikan ketepatan diksi. Indikator ketepatan kata antara lain mengomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dan menggunakan ragam baku dengan cermat dan tidak mencampuradukkan penggunaannya dengan kata tidak baku yang hanya digunakan dalam pergaulan (Widjono, 2012). Pembetulanannya adalah sebagai berikut.

(3b) *Saudaraku di Sini Bisa Mengobati Penyakit seperti: SAKIT KEPALA, SAKIT MATA, SAKIT PERUT, SAKIT BADAN, DEMAM, & PENYAKIT SEJENIS LAINNYA*

Data 4



(4a) *TELAHADIR !!!
WAROENG BAKSO KAMPUNG

Data tersebut terdapat pada spanduk sebuah warung yang terletak di jalan Ahmad Yani, kecamatan Langsa Baro. Kesalahan yang terdapat pada spanduk itu adalah kesalahan ejaan dan fonologi. Kesalahan pada tataran ejaan, yaitu pada penggunaan tanda seru yang berlebihan dan ketiadaan spasi di antara kata *telah* dan *hadir*. Seharusnya konstruksi tersebut cukup menggunakan satu tanda seru dan menyisipkan spasi di antara kata *telah* dan *hadir* karena berdasarkan kaidah ejaan, untuk memisahkan kata dengan kata yang lain dipisahkan dengan spasi. Kesalahan pada tataran fonologi, yaitu perubahan fonem vokal /u/ diganti dengan fonem vokal /o/ dan /e/. Seharusnya kata *waroeng* pada spanduk tersebut diganti dengan *warung*. Berdasarkan KBBI (2008:1557) kata *warung* berarti tempat menjual makanan, minuman, kelontong, kedai, dan sebagainya. Pembetulannya adalah sebagai berikut.

(4b) TELAH HADIR!
WARUNG BAKSO KAMPUNG

Data 5



(5a) *CV. BAY AUTO MOBIL
JUAL-BELI DAN TUKAR TAMBAH MOBIL
CASH DAN CREDIT

Data tersebut terdapat pada papan nama sebuah pertokoan yang terletak di jalan Ahmad Yani, kecamatan Langsa Kota. Kesalahan pada papan nama tersebut terdapat pada kata *cash* dan *credit*. Seharusnya kata-kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia karena berdasarkan kaidah ejaan, penulisan dan pengucapan unsur-

unsur asing disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal itu, diusahakan ejaannya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* agar bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya (Sugiarto, 2013). Jadi, berdasarkan KBBI, kedua kata tersebut dapat diganti dengan kata *kes* yang berarti tunai atau kontan dan kata *kredit* yang berarti *n* cara menjual barang dengan pembayaran secara tidak tunai (pembayaran ditangguhkan atau diangsur); pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur. Pembetulannya adalah sebagai berikut.

(5b) CV. BAY AUTO MOBIL
JUAL-BELI DAN TUKAR TAMBAH MOBIL
KES DAN KREDIT

Data 6



(6a) *DI_JUAL

Data tersebut terdapat pada spanduk di pinggir jalan di dinding sebuah toko, tepatnya di kecamatan Langsa Baro. Kesalahan pada data tersebut terdapat pada penulisan prefiks yang tidak tepat, yaitu pada kata *di jual*. Seharusnya prefiks *di--* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya karena berdasarkan kaidah ejaan, penulisan *di-* sebagai awalan harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya (Sugiarto, 2013:26). Pembetulannya adalah sebagai berikut.

(6b) DIJUAL

D

ata 7



- (7a) *Drg. Tuti Meutia Pasaribu
Praktek Dokter Gigi
Setiap Hari Senin – Sabtu
Pukul : 16.00 – 20.30

Data 8



- (8a) *APOTIK
SEULANGA

Kedua data tersebut terdapat pada papan nama toko di kecamatan Langsa Kota. Data (7a) terdapat di pinggir jalan di depan ruko, sedangkan data (8a) berasal dari sebuah toko obat atau apotek. Konstruksi (7a) salah karena terdapat perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/ pada kata *praktek*. Kata *praktek* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *practice*. Bila kata-kata atau istilah asing telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seharusnya yang digunakan ialah padanan kata dalam bahasa Indonesia (Rahardian, 2014:152). Bentuk baku dari penulisan *praktek* adalah *praktik*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *praktik* memiliki arti *n* 1. pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Selain itu, data di atas salah karena terdapat penggunaan spasi di antara penunjuk waktu, kata dan tanda pisah. Seharusnya spasi tidak disisipkan di antara penunjuk waktu, kata,

dan tanda pisah karena berdasarkan kaidah ejaan, spasi digunakan setelah tanda seru, tanda tanya, dan tanda titik untuk memulai kalimat baru.

Kesalahan data (8a) terdapat pada kata *apotik* yang merupakan bentuk kata yang tidak baku. Seharusnya penulisan kata harus sesuai dengan kaidah pembakuan bahasa Indonesia. Berdasarkan KBBI (2008:82), *apotik* ditulis *apotek* yang bermakna *n* toko tempat meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata *apoteker* yang bermakna *n* ahli dalam ilmu obat-obatan; yang berwenang membuat obat untuk dijual, sedangkan *apotiker* tidak terdapat di dalam KBBI. Akhiran *-er* bermakna pelaku sehingga terdapat hubungan antara kata *apotek* dan *apoteker*, *apotek* menyatakan tempat, sedangkan *apoteker* adalah orang yang bekerja di *apotek* atau orang yang ahli dalam ilmu obat-obatan. Pembetulan kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

- (7b) Drg. Tuti Meutia Pasaribu
Praktik Dokter Gigi
Setiap Hari Senin–Sabtu
Pukul 16.00–20.30

- (8b) APOTEK
SEULANGA

Data 9



- (9a) *MELAKUKAN KHALWAT (MESUM)
DAPAT DICAMBUK 9 KALICAMBUK
DIDEPAN UMUM

(*QANUN NOMOR 14 TAHUN 2003*)

Data tersebut terdapat pada papan imbauan pemerintah yang dipasang di pinggir jalan, tepatnya di kecamatan Langsa Kota. Kesalahan pada data tersebut terletak pada tataran sintaksis dan ejaan. Kesalahan pada tataran sintaksis terlihat pada ketiadaan subjek pada kalimat tersebut. Berdasarkan teori sintaksis, kalimat itu sekurang-kurangnya harus terdiri dari subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan (Taib, 2011:59). Selain itu, kata *dapat* dan *cambu* tidak perlu digunakan karena mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Untuk menjamin kehematan kalimat, setiap unsur kalimat harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat (mubazir) harus dihindarkan (Widjono, 2012:207). Sementara itu, kesalahan ejaan terlihat pada penulisan preposisi dan penggunaan spasi. Seharusnya kata *didepan* tidak ditulis serangkai karena berdasarkan kaidah ejaan, kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada* (Sugiarto, 2013:26) dan seharusnya spasi tidak disisipkan di antara tanda hubung, kata, dan angka karena berdasarkan kaidah ejaan, spasi digunakan setelah tanda seru, tanda tanya, dan tanda titik untuk memulai kalimat baru. Pemebetulannya adalah sebagai berikut.

(9b) *SIAPA SAJA YANG MELAKUKAN
KHALWAT (MESUM) DICAMBUK 9 KALI DI
DEPAN UMUM
(QANUN NOMOR 14 TAHUN 2003)*

Data 10

(10a) **Setiap Pelajar / Mahasiswa
Anak Usia Sekolah
Dilarang Keluar Rumah Berkeluyuran*

*pada Malam Hari Melewati Pukul : 22.00
WIB*



Data tersebut terdapat pada papan imbauan pemerintah di pembatas jalan, tepatnya di kecamatan Langsa Baro. Data di atas memiliki dua jenis kesalahan, yaitu kesalahan pada tataran sintaksis dan ejaan. Kesalahan dalam tataran sintaksis terlihat pada penggunaan kata yang bersinonim yaitu pada kata *pelajar* dan *anak usia sekolah*. Berdasarkan KBBI, *pelajar* bermakna *n* anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa. Dengan demikian, kata *pelajar* memiliki makna yang sama dengan frasa *anak usia sekolah*. Seharusnya frasa *anak usia sekolah* tidak perlu lagi ditulis agar kalimat menjadi lebih efektif. Selain pilihan kata yang tepat, efektivitas komunikasi menuntut persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengguna bahasa, salah satu syarat tersebut adalah membedakan secara cermat makna kata yang bersinonim, dalam hal ini yang digunakan adalah salah satu di antara kata yang bersinonim tersebut (Widjono, 2013:125). Selain itu, kesalahan terdapat pada frasa *keluar rumah berkeluyuran* yang juga mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif karena berdasarkan KBBI makna kata *keluyuran* adalah pergi ke mana-mana tanpa tujuan tertentu, yang juga berarti keluar rumah.

Kesalahan pada tataran ejaan terlihat pada penggunaan spasi di antara kata dan tanda garis miring dan penggunaan tanda titik dua. Seharusnya

spasi tidak perlu digunakan antara kata dan tanda garis miring dan tanda titik dua juga tidak perlu digunakan karena berdasarkan kaidah ejaan, tanda titik dua digunakan sesudah kata dan ungkapan yang memerlukan pemerian (Sugiarto, 2013:48). Pembetulanannya adalah sebagai berikut.

(10b) Setiap Pelajar/Mahasiswa
Dilarang Berkeluyuran
pada Malam Hari Melewati Pukul 22.00
WIB

4.3 Kesalahan Berbahasa yang Paling Dominan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat dilihat sejumlah kesalahan baik dari tataran ejaan, diksi, maupun sintaksis pada media luar ruang di Langsa. Agar lebih jelas dapat diperhatikan tabel berikut.

Tabel 4.4 Jenis, Frekuensi, dan Persentase Kesalahan Berbahasa

No.	Jenis Kesalahan Berbahasa	Frekuensi Kesalahan	Persentase Kesalahan
1.	Kesalahan ejaan	12	38,71%
2.	Kesalahan diksi	15	48,39%
3.	Kesalahan sintaksis	4	12,90%
Jumlah		31	100%

Frekuensi relatif (angka persen) ketiga tipe kesalahan berbahasa tersebut didapat dengan menggunakan rumus persentase berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = angka persentase yang dihitung

F = frekuensi banyaknya kesalahan ejaan

N = *Number of cases* (jumlah keseluruhan kesalahan ejaan)

100= bilangan tetap

(Sudijono, 2009:43)

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sampel media luar ruang yang berupa kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat sebanyak 31 kesalahan. Kesalahan ejaan yang paling dominan berupa kesalahan tanda baca, seperti penggunaan tanda koma, tanda garis miring, tanda seru, dan tanda titik dua. Kesalahan diksi yang dominan adalah penggunaan istilah asing dan penggunaan kata yang mubazir. Kesalahan kalimat yang dominan terjadi adalah penulisan kalimat yang tidak efektif karena penggunaan diksi yang tidak tepat dan tidak cermat. Dari keseluruhan tipe kesalahan berbahasa dan data yang dijadikan sampel, kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan diksi, yaitu sebanyak 48,39%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan itu dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam media pelayanan umum seperti baliho, spanduk, dan papan nama toko masih perlu pembenahan karena masih banyak dijumpai berbagai kesalahan terutama dalam penggunaan ejaan dan penggunaan kosa kata asing. Sebaiknya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia dihindari terutama pada ruang publik karena upaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan cara untuk memartabatkan bahasa Indonesia di negeri sendiri.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa pada media ruang publik masih perlu dilakukan agar mutu penggunaan bahasa media ruang publik di Indonesia dapat dipetakan untuk membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan agar bahasa Indonesia tetap digunakan

dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Blai Pustaka.
- Asi, Tiur Siburian. 2013. *Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan*. Jakarta. Halaman Moeka.
- Azwardi. 2011. "Kumpulan Lembar Kegiatan Mahasiswa: Bahan Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Unsyiah". Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nawawi, H. Hadari dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardian, Ema. 2014. *Analisis Penggunaan Bahasa dalam Papan Imbauan di Kabupaten Demak, volume 10, No. 2*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah..
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Master EYD Edisi Baru*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Taib, Rostina. 2011. "Sintaksis". Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Umar, Husein. 2001. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Werdiningsih, Dyah. 2002. *Menulis I*. Malang: FKIP Unisma.
- Widjono, 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.